

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membaca adalah suatu keterampilan untuk meningkatkan daya nalar seseorang. Artinya, daya berpikir seseorang banyak ditentukan oleh kultur membacanya. Secara makro, membaca juga berdampak sekali terhadap kualitas pembangunan bangsa dan negara.

Kemampuan membaca dalam kehidupan merupakan *condicio sine qua non*. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi kebutuhan yang sangat vital jika tidak ingin ketinggalan zaman. Dalam dunia pendidikan, kegiatan membaca dapat dipandang sebagai jantungnya pendidikan. Melalui kegiatan membaca, setiap orang dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi dalam kehidupan. Dalam hal ini, Harjasujana (1987:v) berpendapat bahwa “anggota masyarakat yang ‘aliterat’ akan terkucilkan hidupnya, karena tidak dapat mengikuti kemajuan zaman bersama anggota masyarakat lainnya.”

Widyamartaya (1992:9) menegaskan bahwa “keterampilan membaca tidak hanya diperlukan di bangku sekolah, melainkan setelah selesai dalam pendidikan tinggi dan bertugas di manapun masih tetap diperlukan.” Walter Pauk dari Universitas Cornell menggolongkan keterampilan membaca sebagai keterampilan pokok yang terus menerus diperlukan (*the basic on-going skill*). Pendapat tersebut sejalan dengan The Liang Gie (2002:58) yang mengatakan:

Dengan keterampilan membaca, peserta didik akan dapat memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona, memahami khasanah kearifan yang banyak hikmat, dan mengembangkan berbagai keterampilan lainnya yang amat berguna untuk kelak mencapai sukses dalam hidupnya. Aktivitas membaca yang terampil akan membukakan jendela pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam, dan lorong keahlian yang lebar di masa depan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai informasi dari berbagai media yang sangat cepat, harus diantisipasi dengan cepat dan tepat pula karena akan memperlebar jurang pemisah antara yang seharusnya diketahui peserta didik dan yang diketahuinya. Setiap hari informasi melimpah baik dari media cetak maupun media elektronik. Kadaan ini harus dihadapi peserta didik dengan persiapan yang memadai dan kemampuan beradaptasi yang inovatif agar mereka tidak dihanyutkan oleh gelombang informasi ke dalam lembah kebodohan.

Penyampaian informasi melalui sarana tulis untuk berbagai keperluan dalam abad modern ini merupakan suatu hal yang tak dapat ditinggalkan. Nurgiyantoro (2001:247) mengemukakan bahwa “berbagai informasi baik berupa berita, cerita, atau ilmu pengetahuan, dan lain-lain, sangat efektif diumumkan melalui sarana tulisan, baik dalam bentuk surat kabar, majalah, surat, selebaran, buku-buku cerita, buku pelajaran, literatur dan sebagainya.” Dengan demikian, aktivitas membaca tentang berbagai sumber informasi tersebut akan sangat membuka dan memperluas dunia dan horizon seseorang.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Harjasujana (1996:51-52) mengatakan bahwa :

Pada era informasi ini, sarana bacaan kian hari kian bertambah, sementara waktu yang kita miliki tetap tidak bertambah. Salah satu caranya adalah dengan jalan meningkatkan kecepatan membacanya. Meskipun membaca bukan satu-satunya cara untuk studi, namun tidak seorangpun dari kita akan menyangkal betapa sumbangan dari keterampilan dan kegiatan membaca ini untuk keberhasilan belajar sangatlah tinggi.

Sementara itu, Tampubolon (1990:8) mengatakan bahwa “pentingnya memiliki kemampuan membaca maksimal sehubungan dengan arus informasi yang semakin deras dalam berbagai bidang kehidupan di masa kini. lebih-lebih di masa

depan.” Oleh karena itu, kegiatan dan kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting pada saat sekarang ini jika tidak mau dikatakan ketinggalan.

“Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan sebagai negara berkembang, sedang mencari bentuk tentang bagaimana menjadi negara yang maju dan lepas dari ketertinggalan terutama di bidang pendidikan.” (Mastuhu, 2004:xiii). Pendidikan merupakan aspek penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan nasional. Dengan kata lain, kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor penentu keberhasilan suatu bangsa. Dalam hal ini Iskandarwassid (2005:1) menjelaskan:

Upaya pemerintah dalam bidang ini tampaknya sudah sungguh-sungguh. Dalam setiap pergantian kurikulum yang bersangkutan dengan pengajaran khususnya bahasa dan sastra Indonesia selalu mendapat penyempurnaan. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, misalnya, upaya terakhir dalam bidang ini terlihat dengan diberlakukannya kurikulum 2004. Lahirnya kurikulum ini - seperti juga kurikulum-kurikulum sebelumnya - telah dirancang dengan baik. Tetapi keberhasilannya tetap akan sangat bergantung pada pelaksanaannya karena dalam mengelola kurikulum selalu dituntut adanya sikap kritis, inovatif dan kreatif, di samping pemahaman yang utuh.

Selain penyempurnaan kurikulum, upaya yang telah dilakukan mengenai kebijakan-kebijakan pendidikan di antaranya peningkatan kualitas pengajar, penyediaan dan renovasi sarana dan prasarana pendidikan, modifikasi sistem pengelolaan pendidikan, serta penyediaan buku-buku pelajaran. Upaya-upaya tersebut pada pelaksanaannya bermuara pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar, sehingga menghasilkan kualitas lulusan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa dan terlebih lagi mahasiswa melalui aktivitas membaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2001:247) yang mengatakan:

Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. Bahkan setelah seseorang siswa menyelesaikan studinya, kemampuan dan kemauan membacanya tersebut akan sangat mempengaruhi keluasan pandangan tentang berbagai masalah. Oleh karena itu, pengajaran bahasa yang mempunyai tugas membina dan meningkatkan kemampuan membaca siswa hendaknya menaruh perhatian yang cukup terhadap usaha peningkatan kemampuan dan kemauan membaca para siswa.

Berbagai pernyataan yang menjelaskan betapa pentingnya kemampuan membaca telah diungkapkan oleh banyak pakar. Rusyana (1984:190) berpendapat bahwa “kemampuan membaca sangat penting untuk pemeliharaan dan pengembangan kehidupan suatu masyarakat baik sebagai perseorangan maupun sebagai bangsa, agar suatu masyarakat dapat bertahan di muka bumi.”

Jika dikaitkan dengan program pendidikan di sekolah, membaca memegang peranan yang sangat penting. “Kemampuan membaca merupakan faktor utama yang ikut menentukan prestasi belajar” (Harjasujana, 1988:21). Pendapat tersebut tidaklah berlebihan karena semua proses belajar mengajar sesungguhnya didasarkan pada kegiatan membaca.

Telah sering kita dengar dan kita baca dalam berbagai media tentang rendahnya minat baca di kalangan para siswa khususnya, masyarakat Indonesia pada umumnya. Beragamnya pendapat yang dimuat dalam berbagai media cetak maupun media elektronik tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak, kegiatan membaca sangat erat dengan kegiatan pendidikan. Kegiatan membaca banyak berawal dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, sudah selayaknya para pendidik memperhatikan kegiatan membaca para siswanya.

Pentingnya kemampuan membaca dalam hubungannya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan memang sangatlah logis. Menurut Rosidi melalui Mumuh (2003:2) “ hanya sekitar 15 % dari seluruh ilmu yang dibutuhkan di dalam

kehidupan ini diperoleh di bangku sekolah, yang lainnya (85%) diperoleh di luar sekolah terutama melalui kegiatan membaca.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya mutu lulusan sekolah akan sangat bergantung pada kemampuan membaca para siswanya.

Di balik kesadaran akan pentingnya peran kemampuan membaca dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, terdapat gejala yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca peserta didik (Harjasujana, 1988:9). Di samping itu, terdapat juga gejala bahwa peserta didik kurang melakukan kegiatan membaca. Hal ini mungkin merupakan refleksi budaya lisan, seperti yang disinggung oleh Teeuw (1989). Padahal menurut Tarigan (1984:28) “banyaknya kegiatan membaca yang dilakukan seseorang akan mewarnai kemampuan membacanya”. Di samping gejala tersebut, peserta didik yang melakukan kegiatan membaca kurang mampu memahami isi bacaan yang dibacanya, dan tidak dapat menggunakan hasil bacaannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kemampuan membaca peserta didik di antaranya disebabkan karena kurangnya berlatih membaca dan penguasaan strategi membaca secara efektif dan efisien (Harjasujana, 1988:6.3). Kemampuan membaca seseorang akan ditunjukkan oleh pandainya pembaca mengkoordinasikan berbagai kesiapan baik yang berhubungan dengan kesiapan verbal maupun kesiapan konseptual. Dalam hal ini Nurhadi mengemukakan beberapa faktor yang menjadi masalah yang dihadapi pembaca adalah sebagai berikut.

1) Rendahnya tingkat kecepatan membaca.

Kecepatan membaca yang memadai untuk tingkat SMP adalah 200-250 kata per menit, untuk tingkat SMA adalah 250 –350 kata per menit, sedangkan untuk

tingkat perguruan tinggi adalah 350 – 400 kata per menit dengan tingkat pemahaman isi 70%. Masalah kecepatan membaca ini menjadi hambatan karena pada umumnya orang tidak ambil pusing dengan kebiasaan membacanya (kecepatan membaca yang rendah).

2) *Minimnya pemahaman yang diperoleh.*

Tingkat pemahaman terhadap bacaan merupakan salah satu indikator keefektifan membaca seseorang. Menurut laporan Bank Dunia (1998) mengenai pemahaman dalam membaca ini, tentang hasil tes membaca murid kelas IV SD, Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia Timur. Rata-rata hasil tes membaca di beberapa negara menunjukkan sebagai berikut: Hongkong 75,5 %, Singapura 74%. Thailand 65,1 %, Filipina 52,6%, dan Indonesia 51,7% (Semiawan, 2003:574). Selanjutnya, Semiawan juga menjelaskan bahwa hasil penelitian itu menunjukkan para siswa di Indonesia hanya mampu memahami 30 % dari materi bacaan dan mengalami kesulitan menjawab soal-soal yang berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Sementara menurut Nurhadi (1987:23) bahwa tingkat pemahaman minimal adalah antara 40-60%. Minimnya tingkat pemahaman ini menjadi masalah karena ada kecenderungan anggapan bahwa semakin lambat cara membaca seseorang, semakin tinggi pula pemahamannya.

3) *Kurangnya minat baca.*

Banyak faktor yang melatarbelakangi kurangnya minat baca, di antaranya: faktor kebiasaan, sarana, buku-buku yang dibaca, atau kurang sesuainya bahan bacaan yang tersedia dengan minat yang dimiliki. Ada indikator bahwa tingkat kemajuan suatu bangsa itu dapat diukur dari berapa banyak waktu sehari-hari

yang digunakan warganya untuk membaca. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk membaca, artinya menurut kebutuhan secara pribadi, bukan dipaksa membaca seperti halnya membaca demi tugas sekolah, maka semakin tinggi tingkat budaya bangsa tersebut. Kabarnya di negara-negara seperti Swedia, Jerman Barat, Amerika Serikat, dan Jepang, waktu bisa berarti membaca. Orang membaca bisa dijumpai di mana saja: di perpustakaan umum, di taman, di terminal bus, dan bahkan dalam antrian karcis bioskop.

4) *Minimnya pengetahuan tentang cara membaca yang cepat dan efektif.*

Secara teoretis, seorang pembaca yang lambat pada hakekatnya bukanlah pembaca yang bodoh, melainkan mungkin ia hanyalah seorang pembaca yang tidak efisien. Dalam hal ini bisa dipelajari dan ditingkatkan. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan mengetahui dan menerapkan teknik dan metode mengembangkan kecepatan membaca, mengetahui berbagai variasi teknik sesuai dengan tujuan membaca, mengetahui berbagai faktor penghambat kecepatan membaca, serta melihat kemungkinan mengembangkannya.

5) *Adanya gangguan-gangguan fisik yang secara tak sadar menghambat kecepatan membaca.*

Gangguan-gangguan ini di antaranya adalah membaca disertai dengan mengucapkan secara verbal, menggunakan alat bantu pensil atau jari tangan ketika membaca, membaca sambil bersenandung, berhenti lama pada setiap awal baris dan sebagainya.

Selain itu, terdapat beberapa pandangan yang salah terhadap membaca (Nurhadi, 1987:28-30), adalah sebagai berikut.

1) *Pandangan yang menganggap bahwa membaca merupakan kegiatan reseptif.*

Ada kecenderungan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan menerima. Akan tetapi, untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan menyeluruh, kita tidak dapat melakukannya dengan berpasrah diri (reseptif). Untuk memperoleh itu, kita secara aktif bekerja mengolah teks bacaan menjadi bahan bermakna, bahkan bukan hanya pemahaman yang dituntut dalam membaca, melainkan juga pengolahan bahan bacaan itu secara kritis dan kreatif.

2) *Membaca sebagai proses mengingat.*

Ada kecenderungan di kalangan pelajar menyamakan membaca sebagai proses menghafal informasi, atau rumus-rumus yang tersaji secara eksplisit dalam buku. Apa yang diperoleh pada akhirnya adalah ingatan tak bermakna, yang akan luntur pada beberapa saat. Membaca bukan saja proses mengingat, melainkan juga proses kerja mental yang melibatkan aspek-aspek berfikir kritis dan kreatif. Pembaca yang baik adalah pembaca yang tahu mengolah bahan bacaannya secara kritis dan kreatif. Dalam prosesnya ia tak lupa mengadakan analisis, sintesis, menimbang-nimbang, menilai secara kritis. Membaca akan lebih berarti bila ia mampu menerapkannya dalam kehidupan secara nyata dan kreatif.

3) *Kurangnya perhatian terhadap membaca lanjut.*

Pembinaan kemampuan membaca, baik secara formal di sekolah maupun pengembangan secara pribadi, pada umumnya terhenti setelah seseorang menyelesaikan belajar membaca dan menulis permulaan (MMP). Dengan kata lain, seseorang telah merasa puas setelah bisa membaca, tanpa mengembangkan tingkat membacanya dengan lebih baik.

4) *Membaca hanya bila perlu saja.*

Seseorang bisa dianggap maju dan aktual adalah orang yang terbiasa membaca di berbagai kesempatan dan pada berbagai bidang kehidupan. Padahal bahwa tingkat kemajuan satu bangsa data diukur dari kebiasaan membacanya. Artinya, seberapa besar pola dan kebutuhan membaca menjadi pegangan hidup sehari-hari. Seseorang yang pengetahuannya luas dan aktual selalu membaca dan terus membaca.

Sampai saat ini masyarakat masih belum merasa puas terhadap hasil pembelajaran Bahasa Indonesia yang didapatkan. Hal ini terbukti dengan banyaknya keluhan bahwa lulusan pendidikan dasar masih belum terampil berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Penekanan pembelajaran Bahasa Indonesia hanya berorientasi pada pencapaian target kurikulum, lulus ujian nasional, serta diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak diwarnai dengan pembelajaran tentang teori (tata bahasa, kosa kata, pragmatik, dan sejarah sastra yang disampaikan secara terpisah-pisah) dan bukan pada keterampilan berbahasa.

Para pakar dan pengamat pendidikan menilai bahwa pada umumnya para siswa sekolah menengah sekarang dinilai hanya pandai menghafal (lebih banyak menghafal kalimat-kalimat atau kata-kata yang tercetak daripada berusaha memahami artinya). Mereka cenderung tidak mampu memecahkan masalah yang menuntut kemampuan berpikir analisis dan logis. Hal tersebut senada dengan pendapat Harjasujana dkk. (1988:6.3) mengatakan “dalam waktu bertahun-tahun, para guru sekolah menengah, demikian juga para dosen perguruan tinggi, menyaksikan kenyataan bahwa sebagian besar anak didiknya tidak mampu

mempelajari buku-buku teks yang ditugaskan kepada mereka secara efisien dan dengan metode yang sistematis.

Sebagai implikasi dari kondisi-kondisi tersebut, tidak ada jalan lain bagi guru untuk selalu berupaya dan bekerja keras menjadikan murid-muridnya sebagai pembaca yang mahir. Untuk mejadi pembaca-pembaca yang mahir diperlukan banyak latihan membaca dan banyak terlibat dalam aktivitas membaca dengan strategi-strategi membaca yang tepat. Oleh karena itu, peserta didik harus dibekali dengan kemampuan membaca yang memadai (efektif dan efisien) agar mereka mampu menyerap dan mengolah berbagai informasi baik buku teks maupun informasi dari berbagai media cetak untuk kepentingan studinya.

Ilmu pengetahuan dapat kita peroleh di mana-mana. Sumber utama yang paling mudah didapat, dari sumber bacaan. Untuk dapat memetikinya, tentu diperlukan suatu keterampilan membaca yang memadai dengan metode / strategi yang tepat, agar kita dapat memperoleh lebih banyak hasil dengan efektif dan efisien (Harjasujana, 1988: 6.1).

Menurut Nurhadi (1987:15) “peran membaca demikian besar merasuk ke segala segi kehidupan modern dewasa ini. Meskipun muncul media-media informasi yang lain, televisi, radio, misalnya, peran membaca tak dapat digantikan sepenuhnya.” Sesuai dengan prinsipnya, William Francis Bacon (seorang filsuf abad XVI) mengatakan bahwa “membaca membuat manusia penuh, berdiskusi membuat manusia siap, dan menulis membuat manusia cermat.”

Untuk mengantisipasi masalah-masalah pembelajaran di atas, sesuai dengan tuntutan kurikulum 2004, pendidik perlu menyusun dan melaksanakan proses belajar mengajar berdasarkan pokok pemikiran:

- 1) pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa;
- 2) siswa membangun pengetahuan secara aktif;
- 3) pendidik perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.

Salah satu metode pembelajaran membaca yang diduga efektif dapat mengaktifkan, mengembangkan kompetensi dan kemampuan membaca siswa adalah dengan menggunakan metode *STUDY (Survey, Think, Understand, Demonstrate, You Review)* yang merupakan sebuah variasi membaca buku pelajaran yang dikemukakan oleh William C. Resnick dan David H. Heller dari Chicago City College. Metode membaca ini selain namanya yang mudah diingat juga diharapkan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SMP.

Sebagai siswa, tentu dihadapkan pada berbagai tugas yang banyak. Siswa dituntut untuk pandai memanfaatkan waktu belajarnya, serta membagi-baginya untuk berbagai keperluan dan tujuan. Metode belajar *STUDY* memberikan alternatif pemecahan masalah kesulitan siswa dalam belajar, khususnya keberhasilan belajar melalui kegiatan membaca. Metode ini dirancang menurut jenjang yang memberi kemungkinan kepada para siswa untuk belajar secara sistematis dalam menghadapi berbagai bahan yang berupa buku teks atau tugas dengan bantuan teknik-teknik atau strategi-strategi membaca yang dianggap lebih efisien dalam menghadapi berbagai bahan bacaan, khususnya buku teks. Dengan demikian, penggunaan metode ini lebih tepat untuk kepentingan studi.

Metode membaca *STUDY* meliputi lima tahap kegiatan, yakni: 1) menyelidiki seluruh tugas bacaan (*Survey*), 2) memikirkan pertanyaan-pertanyaan tentang perkiraan isi bacaan (*Think*), 3) kegiatan membaca secara intensif sehingga siswa dapat mengerti dan memahami isi bacaan (*Understand*), 4) menunjukkan

pemahaman terhadap bahan bacaan dengan menjawab secara jelas, ringkas, dan cermat pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat (*Demonstrate*), 5) tahap terakhir mengulangi mempelajari bahan bacaannya sehingga tercapai tingkat belajar tuntas atau overlearning (*You Review*).

Pada prinsipnya metode membaca *STUDY* adalah metode membaca yang merupakan sistem yang membuat pembaca aktif dan bertujuan dalam menghadapi bacaan. Teknik-teknik yang diberikan dimaksudkan untuk menemukan ide pokok dan detail-detail penting yang mendukung ide pokok serta mengingatkannya lebih lama.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dalam *Pengembangan Metode STUDY dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di SMP*. Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berharga kepada guru-guru dalam rangka memecahkan masalah dan mengembangkan pembelajaran membaca dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswa di SMP khususnya, meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Seperti diuraikan dalam latar belakang masalah penelitian, peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di SMP harus terus diupayakan. Dalam hal ini, termasuk peningkatan dan pengembangan pembelajaran membaca dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca untuk kepentingan studi dan untuk kepentingan hidupnya. Upaya peningkatan dan pengembangan serta pemecahan

masalah pembelajaran membaca tersebut dapat diupayakan dengan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode yang diduga efektif dilaksanakan.

Metode *STUDY* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SMP. Oleh karena itu, dalam penelitian ini masalahnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan umum sebagai berikut: *Bagaimanakah pelaksanaan pengembangan metode STUDY dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SMP?*

Permasalahan tersebut penulis uraikan dalam rumusan masalah berikut ini.

- 1) Apakah yang menjadi kebutuhan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman di SMP?
- 2) Apakah yang menjadi hambatan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman di SMP?
- 3) Prosedur apakah yang dilakukan guru dan peneliti dalam mengembangkan metode *STUDY* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SMP?
- 4) Perbaikan-perbaikan apakah yang dilakukan oleh guru dan peneliti dalam mengembangkan metode *STUDY* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman?
- 5) Bagaimanakah hasil pengembangan metode *STUDY* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SMP?

1.2.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan metode *STUDY* pada pembelajaran membaca ragam studi untuk siswa kelas 2 SMP yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Ruang lingkup masalah penelitian, penulis batasi dalam hal-hal yang berhubungan dengan :

- 1) kebutuhan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman di SMP;
- 2) hambatan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman di SMP;
- 3) prosedur yang dilakukan guru dan peneliti dalam mengembangkan metode *STUDY* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SMP;
- 4) perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru dan peneliti dalam mengembangkan metode *STUDY* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman;
- 5) hasil pengembangan metode *STUDY* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SMP;

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pengembangan metode *STUDY* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SMP.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) kebutuhan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman di SMP;
- 2) hambatan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman di SMP;
- 3) prosedur yang dilakukan guru dan peneliti dalam mengembangkan metode *STUDY* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SMP;

- 4) perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru dan peneliti dalam mengembangkan metode *STUDY* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman;
- 5) hasil pembelajaran membaca dengan menggunakan metode *STUDY* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya pembelajaran keterampilan membaca, baik dalam proses, maupun hasil belajar siswa. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca di sekolah-sekolah.

1) Manfaat bagi penulis.

Penulis dapat mengetahui keefektifan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode *STUDY* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di SMP. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dalam menambah wawasan penulis sebagai guru bahasa.

2) Manfaat bagi guru.

Para guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

3) Manfaat bagi siswa.

Siswa dapat memanfaatkan metode membaca *STUDY* ini untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara efektif dan efisien dalam

berbagai bentuk wacana sebagai upaya meningkatkan daya nalarinya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Manfaat bagi peneliti.

Para peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan bandingan atau dasar penelitian berikutnya.

5) Bagi peningkatan ilmu pengetahuan.

Bagi peningkatan ilmu pengetahuan mudah-mudahan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan membaca.

1.5 Asumsi

Asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini berkaitan langsung dan tidak langsung dalam pembelajaran membaca di SMP. Asumsi dasar dalam penelitian ini penulis susun seperti di bawah ini.

1. Membaca sangat penting untuk meningkatkan daya nalar dan pengetahuan seseorang dalam segala hal. Artinya membaca adalah merupakan fungsi untuk mendalami ilmu dan teknologi, yang sebagian besar informasi itu bisa diserap melalui membaca.
2. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk di dalamnya metode pembelajaran yang digunakan.
3. Kemampuan membaca seseorang dapat ditingkatkan dengan latihan dan penggunaan strategi membaca yang efektif dan efisien.
4. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah kecepatan membaca. Kecepatan membaca berkaitan erat dengan pemahaman bacaan.

5. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang banyak memberikan manfaat dalam kehidupan manusia. Dengan membaca seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam berbagai bidang.



